

ANALISIS TIMBULNYA KELUHAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA  
DIHUBUNGKAN DENGAN PERILAKU *MENSTRUAL HYGIENE* SAAT  
MENSTRUASI

<sup>1</sup>Nurna Ningsih, <sup>2</sup>Popy Dwi Kusuma, <sup>3</sup>Firnaliza Rizona  
<sup>1, 2, 3</sup>Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang  
\*e-mail: popy.dwikusuma123@gmail.com

**Abstrak**

**Tujuan:** Perilaku *menstrual hygiene* yang kurang baik dapat menyebabkan gangguan pada area kelamin salah satunya *pruritus vulvae*. Hasil riset Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan 5,2 juta remaja putri di Indonesia mengalami keluhan *pruritus vulvae* akibat tidak menjaga kebersihan area genitalia saat menstruasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi dengan timbulnya keluhan *pruritus vulvae* pada remaja.

**Metode:** Penelitian ini merupakan survei analitik dengan populasi pada penelitian ini adalah siswi di SMPN 5 Madang Suku I dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Hasil:** Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan diperoleh hasil lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 52 (57,8%) responden sudah memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang cukup, dan kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 41 (45,6%) responden mengalami gejala *pruritus vulvae* ringan.

**Simpulan:** Analisis data dilakukan menggunakan uji *Somers'd Gamma* menunjukkan tidak ada korelasi yang bermakna antara perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi dengan timbulnya keluhan *pruritus vulvae* ( $p \text{ value} = 0,443 > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Menstruasi, Menstrual Hygiene, Perilaku, Pruritus Vulvae, Remaja

**Abstract**

**Aim:** *Inadequate menstrual hygiene behavior can cause disorders in the genital area, including pruritus vulvae. Research results from the Indonesian Ministry of Health presented that 5.2 million teenage girls in Indonesia experience complaints of pruritus vulvae due to not keeping the genital area clean during menstruation. This research intended to determine the relationship between menstrual hygiene behavior during menstruation and the emergence of complaints of pruritus vulvae in adolescents. This research is an analytical survey that applied a Cross-Sectional approach in which this study's population is female students at SMPN 5 Madang Suku I, totaling 125 female students.*

**Method:** *The sampling technique was done by a purposive sampling technique with a sample size of 90 respondent. Data collection was carried out using a questionnaire, with the results obtained showing that more than half of the respondents, namely 52 (57.8%) respondents, already had adequate menstrual hygiene behavior, and less than half of the respondents, namely 41 (45.6%) respondents, experienced mild pruritus vulvae symptoms.*

**Result:** *Data analysis carried out using the Somers'd Gamma test showed that there was no significant correlation between menstrual hygiene behavior during menstruation and the occurrence of complaints of pruritus vulvae ( $p \text{ value} = 0.443 > 0.05$ ).*

**Keywords:** *Menstruation, Menstrual Hygiene, Behavior, Pruritus Vulvae, Adolescents.*

## PENDAHULUAN

*Menstrual hygiene* atau *hygiene* saat menstruasi ialah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pemeliharaan kesehatan serta sebagai usaha untuk melindungi kebersihan area organ reproduksi wanita pada saat menstruasi<sup>1</sup>. *Menstrual hygiene* yang tepat selama menstruasi dapat dilakukan dengan membasuh vagina menggunakan air bersih dan mengalir dengan cara membersihkannya yaitu dari arah depan ke belakang (dari arah vagina ke anus) untuk menghindari kotoran maupun bakteri dari anus masuk ke vagina, membersihkan atau membasuh area genitalia eksternal pada saat mandi maupun pada saat BAK dan BAB, hindari kebiasaan tidak mengganti pembalut lebih dari 6 jam, tidak memakai air kotor saat membersihkan vagina, serta disarankan untuk mencukur maupun merawat rambut kemaluan untuk mencegah timbulnya jamur atau kutu yang bisa mengakibatkan rasa tidak nyaman dan gatal pada area organ kewanitaan<sup>2</sup>.

Kurangnya menjaga *menstrual hygiene* saat menstruasi dapat menimbulkan berbagai masalah Kesehatan dan meningkatkan resiko infeksi. Salah satu masalah yang dapat muncul adalah *pruritus vulvae* yang merupakan gatal pada area vulva dan perineum<sup>3</sup>. Gejala yang timbul pada *pruritus vulvae* antara lain adanya iritasi, kemerahan, rasa gatal, serta rasa nyeri pada daerah vulva dan perineum. Gejala *pruritus vulvae* umumnya terjadi pada malam hari yang mengakibatkan penderita tanpa sadar menggaruk area organ kewanitaan sehingga dapat menimbulkan memar dan berdarah, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kulit di area sekitar organ kewanitaan menjadi meradang dan terbuka, yang apabila dibiarkan dan tidak ditangani akan berkembang menjadi infeksi *candida* akut, vaginosis bakteri, dan trikomoniasis<sup>4</sup>.

Remaja rentan mengalami *pruritus vulvae* yang disebabkan perilaku *hygiene* yang buruk saat menstruasi. Data statistik Indonesia menunjukkan lebih dari 69,4 juta jiwa remaja di Indonesia memiliki perilaku *hygiene* menstruasi yang buruk. Data tahun 2008 menunjukkan, sebanyak 80% remaja putri di Indonesia pernah menderita *pruritus vulvae* akut, dan sebanyak 40% menderita *pruritus vulvae* kronis. Pada *pruritus vulvae* kronis, sebanyak 20% diakibatkan oleh jamur, bakteri, serta virus yang muncul akibat perilaku *hygiene* yang kurang saat menstruasi<sup>4-5</sup>. Hasil riset yang dilakukan Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 5,2 juta remaja putri di 17 provinsi di Indonesia mengeluhkan *pruritus vulvae* akibat tidak menjaga kebersihan area genitalia saat menstruasi<sup>6</sup>.

Perilaku *menstrual hygiene* yang tidak tepat pada remaja berkaitan dengan respon dan stimulus atau rangsangan. Adapun perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh 3 domain diantaranya pengetahuan, sikap, dan tindakan, dengan pengetahuan merupakan domain yang paling berpengaruh dalam membentuk tindakan seorang individu<sup>7</sup>. Remaja kerap kali memandang perilaku *hygiene* menstruasi sebagai suatu hal yang sepele dan belum mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan jika melakukan perilaku *hygiene* menstruasi yang salah dan keluhan *pruritus vulvae* sendiri umumnya dipengaruhi oleh perilaku *hygiene* remaja itu sendiri<sup>2</sup>.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi SMPN 5 Madang Suku I menunjukkan dari 30 siswi, lebih dari setengah siswi yaitu sebanyak 20 (66,7%) siswi selalu membersihkan vagina dengan sabun pembersih vagina, lalu sebanyak 22 (73,3%) siswi tidak mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari saat menstruasi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan lebih dari setengah siswi yaitu sebanyak 22 (73,3%) siswi mengalami gatal di area alat kelamin saat menstruasi, 19 (63,3%) siswi mengalami gatal-gatal di area alat kelamin pada saat malam hari, selain itu lebih dari setengah siswi yaitu sebanyak 25 (83,3%) siswi merasakan kulit disekitar vagina memerah saat digaruk. Gejala-gejala lain seperti gatal disertai sensasi panas disekitar vulva dialami oleh kurang dari setengah siswi yaitu sebanyak 8 (26,7%) dan sebanyak 7 (23,3%) siswi mengalami bengkak pada area kulit vagina saat digaruk.

# Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

## METODE

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 7,8, dan 9 di SMPN 5 Madang Suku I yang berjumlah 125 siswi. Pengambilan sampel menggunakan cara *nonprobability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 90 siswi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini diantaranya siswi yang sudah menstruasi dan bersedia menjadi responden. Adapun untuk kriteria eksklusinya adalah siswi yang memiliki riwayat penyakit diabetes.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, pengambilan data dilaksanakan tanggal 26-27 Juli 2023. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *Somers' d Gamma*. Korelasi uji *Somers' d gamma* merupakan korelasi non parametrik yang digunakan untuk menganalisis suatu hubungan di antara variabel yang memiliki skala ordinal.

## HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Perilaku *Menstrual Hygiene*

Perilaku <i>Menstrual Hygiene</i> saat Menstruasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	31,1
Cukup	52	57,8
Kurang	10	11,1
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil, lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 52 (57,8%) responden memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang cukup, kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 28 (31,1%) sudah memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang baik, dan hanya sebagian kecil responden yaitu sebanyak 11,1% memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang kurang.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Keluhan *Pruritus Vulvae*

Keluhan <i>Pruritus Vulvae</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak <i>Pruritus</i>	18	20
Ringan	41	45,6
Sedang	26	28,9
Berat	5	5,6
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2, sebanyak kurang dari setengah responden (45,6%) hanya mengalami keluhan *pruritus vulvae* ringan, keluhan *pruritus vulvae* sedang dialami oleh kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 26 (28,9%) responden, keluhan *pruritus vulvae* berat hanya dialami oleh sebagian kecil responden yaitu sebanyak 5 (5,6%) responden, dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 18 (20%) responden tidak mengalami keluhan *pruritus vulvae*.

**Tabel 3**  
**Hubungan Perilaku *Menstrual Hygiene* saat Menstruasi dengan Keluhan *Pruritus Vulvae* pada Remaja**

Perilaku <i>Menstrual Hygiene</i> saat Menstruasi	Keluhan <i>Pruritus Vulvae</i>								Total	Koefisien korelasi (r)	p-Value	
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak Pruritus					
	N	%	N	%	N	%	N	%				
Kurang	3	10,7	9	32,1	11	39,3	5	17,9	28	100	0,159	0,443
Cukup	1	1,9	16	30,2	28	52,8	8	15,1	53	100		
Baik	0	0,0	1	11,1	2	22,2	6	66,7	9	100		
<b>Total</b>	4	4,4	26	28,9	41	45,6	19	21,1	90	100		

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis data menggunakan uji *Somers'd Gamma* diperoleh nilai *p value* = 0,443 dan nilai *r* pada uji *Somers'd Gamma* menunjukkan hasil 0,159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi dengan keluhan *pruritus vulvae*. Nilai korelasi 0,159 menunjukkan *menstrual hygiene* saat menstruasi memiliki kekuatan korelasi yang lemah dengan timbulnya keluhan *pruritus vulvae*.

## PEMBAHASAN

Perilaku *menstrual hygiene* atau *hygiene* saat menstruasi dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, antara lain membasuh vagina menggunakan air bersih, membersihkan vagina dari depan ke belakang (arah vagina ke arah anus) untuk melindungi vagina dari bakteri dari anus yang dapat masuk ke dalam vagina, sesering mungkin mengganti pembalut setelah penuh, mengganti pembalut tidak lebih dari 6 jam, serta rutin mengganti celana dalam sekurang-kurangnya dua kali dalam sehari untuk mencegah terjadinya kelembaban yang berlebihan pada vagina<sup>2,8</sup>.

*Pruritus Vulvae* disebabkan akibat kurang menjaga kebersihan diri di kulit di sekitar alat kelamin. Aspek-aspek penyebab *pruritus vulvae* antara lain kulit vulva yang sensitif, tidak mengeringkan area vulva setelah dibersihkan, cara membasuh vagina yang tidak tepat (dari arah belakang ke depan). Perilaku *menstrual hygiene* atau *vulva hygiene* yang tidak tepat seperti menggunakan produk pembersih kewanitaan dalam membersihkan vagina dan memakai celana dalam yang ketat dan berbahan dasar *nylon* juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja perempuan<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diperoleh lebih dari setengah responden di SMP Negeri 5 Madang Suku I yaitu sebanyak 52 (57,8%) sudah memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang cukup, perilaku ini mencakup tiga aspek domain perilaku diantaranya pengetahuan mengenai *menstrual hygiene*, sikap mengenai *menstrual hygiene*, dan tindakan mengenai *menstrual hygiene*.

Hasil pengisian kuesioner perilaku *menstrual hygiene* menunjukkan, para responden sudah menerapkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik seperti diantaranya rutin mengganti pembalut sebanyak 2-3 kali sehari (66,7%) dan tidak memakai celana dalam yang ketat saat menstruasi (61,1%). Pada aspek pengetahuan, lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 61

## Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

(67,8%) responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai perilaku *menstrual hygiene*, seperti diantaranya sebagian besar responden sudah memahami tujuan *menstrual hygiene* (83,3%), memahami cara membersihkan vagina dari arah belakang ke depan (87,8%), dan sudah memahami penggunaan bahan celana dalam yang baik untuk dipakai (77,8%), selain itu para responden juga sudah memahami konsep pembalut yang tidak diganti saat menstruasi dapat menyebabkan tumbuhnya bakteri di dalam vagina (92,2%).

Selain itu, pada aspek sikap, sebagian besar responden memiliki sikap *menstrual hygiene* saat menstruasi yang cukup. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan, sebagian besar responden telah memahami aspek-aspek dasar perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi seperti diantaranya sebagian besar responden menyetujui pernyataan sebelum membasuh area kelamin sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu (95,6%), mengganti pembalut setiap 4-6 jam saat menstruasi (77,8%), dan lebih dari setengah responden menyetujui pernyataan mengganti pembalut setiap sehabis mandi pagi dan sore (70%). Begitu juga dengan aspek tindakan mengenai *menstrual hygiene* saat menstruasi, lebih dari setengah responden berada di kategori cukup (52,2%), para responden sudah mempraktikkan tindakan *menstrual hygiene* yang tepat seperti diantaranya mengeringkan vagina dengan tissue setelah membasuh vagina (92,2%) dan rutin mencukur bulu kemaluan setelah selesai menstruasi (60%).

Pada hasil pengisian kuesioner keluhan *pruritus vulvae* menunjukkan, kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 41 (45,6%) responden mengalami keluhan *pruritus vulvae* ringan, lalu untuk keluhan *pruritus vulvae* berat dialami oleh 5 (5,6%) responden, keluhan *pruritus vulvae* sedang dialami oleh 26 (28,9%) responden dan sebanyak 18 (20%) responden tidak mengalami keluhan *pruritus vulvae*. Adapun gejala-gejala *pruritus vulvae* yang dialami oleh sebagian besar responden diantaranya gatal disekitar alat kelamin (83,3%), lebih dari setengah responden mengalami gatal di sekitar alat kelamin pada malam hari (57,8%), kulit disekitar alat kelamin memerah saat digaruk (64,4%), dan mengalami keputihan tidak normal (52,2%), selain itu beberapa gejala lain *pruritus vulvae* hanya dialami oleh sebagian kecil responden seperti diantaranya bengkak di kulit disekitar alat kelamin (24,4%), sensasi panas seperti terbakar di areakulit sekitar alat kelamin (17,8%), benjolan di kulit sekitar alat kelamin (18,9%), gejala kulit kering bersisik di sekitar alat kelamin hanya dialami oleh kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 25,6%. Selain itu, hasil pengisian kuesioner juga menunjukkan, sebagian besar responden sudah memahami bahaya pemakaian *pantyliner* saat keputihan jika dipakai setiap hari (72,2%) dan memahami tanda gejala *pruritus vulvae* (85,6%).

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku *menstrual hygiene* kurang yang merasakan gejala *pruritus vulvae* ringan sebanyak 11 (39,3%) responden, *pruritus vulvae* sedang sebanyak 9 (32,1%) responden, *pruritus vulvae* berat sebanyak 3 (10,7%) responden, dan yang tidak mengalami gejala *pruritus vulvae* sebanyak 5 (17,9%) responden. Pada responden yang mempunyai perilaku *menstrual hygiene* cukup, responden yang mengalami gejala *pruritus vulvae* ringan sebanyak 28 (52,8%) responden, *pruritus vulvae* sedang sebanyak 16 (15,3%) responden, keluhan *pruritus vulvae* berat dirasakan oleh 1 (1,9%) responden, dan responden yang tidak mengalami gejala *pruritus vulvae* yaitu sebanyak 8 (15,1%) responden. Selanjutnya, pada responden yang mempunyai perilaku *menstrual hygiene* yang baik mengalami gejala *pruritus vulvae* ringan sebanyak 2 (22,2%) responden, 1 responden (11,1%) mengalami *pruritus vulvae* sedang, dan pada responden yang memiliki perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi yang baik tidak ditemukan responden yang mengalami gejala *pruritus vulvae* berat serta sebanyak 6 (66,7%) responden tidak mengalami gejala *pruritus vulvae*. Berdasarkan hasil uji statistik *Somers' d* dan *Gamma* didapatkan nilai *p value* 0,443. Karena nilai *p value* > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara perilaku *menstrual hygiene*

## Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

saat menstruasi dengan keluhan *pruritus vulvae*. Nilai korelasi pada uji *Somers'd* dan *Gamma* menunjukkan hasil 0,159. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan keluhan *pruritus vulvae*.

Teori dasar Lawrence Green (1991) menyebutkan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama yang diantaranya faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yang diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri dari umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factors*) terdiri dari perwujudan lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) yang terdiri dari perwujudan dukunganyang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat<sup>9</sup>.

Aspek pengetahuan merupakan domain yang paling berpengaruh dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan efek dari hasil mengetahui dan terjadi setelah seorang individu melakukan penginderaan tentang suatu objek tertentu. Apabila penerimaan perilaku baru melewati proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat *long lasting* atau langgeng. Semakin banyak sisi positif dari aspek pengetahuan maka semakin penting elemen itu, sehingga akan semakin positif sikap dan tindakan yang terbentuk<sup>10</sup>.

Berlandaskan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi yang dialami oleh sebagian besar para responden di SMP Negeri 5 Madang Suku I dipengaruhi oleh aspek pengetahuan yang cukup dari para responden, sehingga secara tak langsung akan memberikan pengaruh terhadap terwujudnya perilaku dalam melindungi diri dari *pruritus vulvae*.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan pada responden yang sudah memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang baik dan cukup masih mengalami gejala *pruritus vulvae*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hubaedah (2019) dan Ummah & Utami (2023) yaitu banyak responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* menstruasi yang baik namun masih mengalami gejala *pruritus vulvae*, meskipun beberapa aspek pencegahan *pruritus vulvae* telah dilakukan namun aspek lainnya tidak dilakukan, maka akan tetap memicu terjadinya gejala *pruritus vulvae*<sup>4,11</sup>. Perilaku *menstrual hygiene* yang baik tidak menutup kemungkinan tidak mengalami *pruritus vulvae*, karena *pruritus vulvae* itu sendiri dapat terjadi karena beberapa faktor lainnya, sehingga berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi timbulnya keluhan *pruritus vulvae* pada remaja.

### KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi perilaku *menstrual hygiene* pada siswi di SMP Negeri 5 Madang Suku I menunjukkan dari 90 orang responden diperoleh hasil lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 52 (57,8%) responden mempunyai perilaku *menstrual hygiene* yang cukup, kemudian sebagian kecil responden yaitu sebanyak 10 (11,1%) responden memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang kurang, dan perilaku *menstrual hygiene* yang baik dimiliki oleh kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 28 (31,1%) responden.
2. Distribusi frekuensi keluhan gejala *pruritus vulvae* pada siswi di SMP Negeri 5 Madang Suku I, menunjukkan dari 90 orang responden diperoleh hasil kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 41 (45,6%) responden mengalami gejala *pruritus vulvae* ringan, kemudian sebagian kecil responden yaitu sebanyak 5 (5,6%) responden mengalami gejala *pruritus vulvae* berat, kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 26 (28,9%)

## Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

responden mengalami gejala pruritus vulvae sedang, dan sebanyak 18 (20%) tidak mengalami gejala *pruritus vulvae*.

3. Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi dengan keluhan *pruritus vulvae* ( $p\text{ value} = 0,075 > 0,05$ )

### REFERENSI

1. Holida, S. S., & Sri, I. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Dengan Perilaku Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. *Healthy Journal* 2017;7(2):1-10
2. Rosyid, S. A., & Mukhoirotin. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Santriwati Di Asrama Hurun'inn Darul'Ulum Jombang. *Jurnal Keperawatan* 2017; 6(2):8.
3. Trisetiyaningsih, Y., Yati, D., & Lutfiyati, A. Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Saat Menstruasi Melalui Edukasi Audiovisual Di Smp Negeri 1 Gamping. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 2020;3(1):10–15.
4. Hubaedah, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan. *Embrio* 2019;11(1):30–40.
5. Rossita, Taufianie. Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi di SMPN 10 Bengkulu Selatan. *Journal Of Midwifery* 2019;7(1):30-39.
6. Fajri, R.A., Sunirah., Wada, F.H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan IMELDA* 2022;8(1):78-85.
7. Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Pandelaki, Lingkan, G.E.K., Rompas, S., Bidjuni, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan* 2020;8(1):68-74.
9. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
10. Darmawan, A. A. K. N. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan* 2016;5(2):29–39.
11. Ummah, W., Utami, W.T. Hubungan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'I Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Obsgin* 2023;15(1):337-346.